

## Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran *Daring*

Nofri Isabela Bano<sup>1</sup>, Wiyun Philipus Tangkin<sup>2\*</sup>  
Universitas Pelita Harapan, Tangerang<sup>1,2</sup>  
nofryisabela@gmail.com<sup>1</sup>, wiyun.tangkin@uph.edu\*

### Abstrak

Peran guru Kristen sebagai penuntun selama pembelajaran *daring* sangatlah berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Dengan menuntun siswanya, guru memberi ruang kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Namun pada praktiknya, masih ada siswa yang bosan, pasif, dan tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan oleh kurangnya bimbingan dari guru. Akibatnya, siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai penuntun, terhadap minat belajar siswa selama pembelajaran *daring*. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yang menghasilkan pandangan bahwa guru Kristen menuntun siswa untuk menikmati keberadaan Tuhan di dalam proses pembelajaran, serta menjalani panggilan serta kompetensinya untuk melayani Tuhan. Kesimpulan yang diperoleh adalah peran guru Kristen sebagai penuntun, hanya dapat dilakukan dengan meneladani Kristus dan menjadikan Kristus sebagai landasan dalam mengajar, mendidik, memberi dorongan pada siswa, mempersiapkan setiap materi pembelajaran, dan menjadi agen rekonsiliasi Tuhan di dalam kelas. Guru Kristen disarankan untuk memfokuskan pembelajaran dan meneladani Kristus sebagai sumber dari segala sesuatu. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas terkait topik ini sehingga bisa terukur dan diterapkan di sekolah secara langsung.

**Kata Kunci:** Guru Kristen; Minat belajar; Pembelajaran *daring*; Penuntun

### Abstract

*The role of Christian teachers as guides during online learning is very influential on students' interest in learning. By guiding their students, the teacher gives space for students to be involved in learning activities. However, in practice, there are still students who are bored, passive, and do not participate in the learning process, this is due to the lack of guidance from the teacher. As a result, students do not get a meaningful learning experience. Based on these problems, the purpose of this research is to examine the role of Christian teachers as guides to students' interest in learning during online learning. This study uses a literature review method, which results in the view that Christian teachers lead students to enjoy the presence of God in the learning process, and to live out their calling and competence to serve God. The conclusion obtained is that the role of Christian teachers as guides can only be done by imitating Christ and making Christ the basis for teaching, educating, encouraging students, preparing each learning material, and being an agent of God's reconciliation in the classroom. Christian teachers are advised to focus on learning and imitating Christ as the source of all things. As for further research, it is recommended to conduct classroom action research related to this topic so that it can be measured and applied in schools directly.*

**Keywords:** Christian Teacher; Guide; Interest in Learning; Online Learning



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi seorang guru adalah mengajar. Dalam bukunya Rahmat menyatakan bahwa, “*Teaching is the guidance of learning* (mengajar adalah bimbingan kepada peserta didik dalam proses belajar)”<sup>1</sup> Sejalan dengan itu Gulo menyatakan bahwa, mengajar adalah proses dimana semua komponen didalamnya termasuk guru, saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup> Proses belajar mengajar akan terjadi jika guru, siswa dan lingkungan atau sumber belajar menyatu dan saling berinteraksi.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tugas seorang guru di kelas adalah membimbing dengan melakukan interaksi dan memanfaatkan bahan ajar, untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pandemi Covid-19, mengakibatkan seluruh aktivitas dibatasi termasuk jalannya proses belajar mengajar. Pandemi ini mengakibatkan proses pembelajaran harus dilakukan secara *daring*. Hal ini ditegaskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nadiem Makarim, sebagai bentuk menghadapi pandemi yang melanda seluruh dunia.<sup>4</sup> Pada saat seperti ini guru memiliki andil yang sangat penting dalam pembelajaran. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai pengawas. Setiap proses pembelajaran di kelas seharusnya diarahkan oleh guru, seperti dalam penjelasan materi, pemberian tugas, aktivitas mandiri atau hal lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Seorang guru juga harus mempunyai sikap sabar dalam menuntun, serta peka terhadap kebutuhan siswa.<sup>5</sup> Hal ini berarti guru secara langsung menuntun siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Seperti yang dikatakan Hammon dan Snowden di dalam penelitiannya bahwa, seorang guru harus melibatkan siswa dalam pembelajaran. Seperti halnya berdiskusi, berdebat, meneliti, menulis, mengevaluasi, bereksperimen dan melakukan praktik-praktik berkaitan dengan pembelajaran. Guru juga aktif

---

<sup>1</sup> P.S. Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019): 4-7.

<sup>2</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)* (Indonesia: Grasindo, 2008): 4-5.

<sup>3</sup> Halim Simatupang, *Strategi Belajar Dan Mengajar Abad Ke-21* (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2019): 2.

<sup>4</sup> Irfan Kamil, “Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19”. (2020, Maret 09)

<sup>5</sup> Ahmad Baedowi, *Calak Edu 4* (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2015): 9.

memberikan umpan balik kepada siswa sehingga mereka terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka.<sup>6</sup>

Dilansir melalui Kompas 24 Maret 2020, beberapa guru masih membebani siswanya dengan banyak tugas tanpa bimbingan langsung dalam pengerjaannya. Oleh karena itu Mendikbud Bapak Nadiem Makarim, menegaskan bahwa walaupun dalam pembelajaran jarak jauh guru harus terus membimbing siswa dan berinteraksi dengan siswa bukan hanya memberikan tugas saja.<sup>7</sup> Hal ini penting karena interaksi yang terbangun antara siswa dan guru akan membangun hubungan yang lebih dekat diantara keduanya. Hubungan guru dan siswa akan semakin baik jika dilakukan pendekatan yang konsisten dan sesuai dengan keadaan siswa, dengan begitu akan meningkatkan ketertiban siswa serta keterlibatannya dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.<sup>8</sup> Oleh karena itu seorang guru harus memahami sekali tentang peranannya di dalam kelas. Menurut Shargir, peran guru yaitu yang pertama membantu siswa berhasil dalam studi mereka, dan membangun hubungan dengan siswa. Peran kedua adalah membantu siswa menyadari serta menumbuhkan bakatnya. Peran ketiga adalah membimbing siswanya dan menjadi pengantara antara teori dan praktik pengajaran.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tuntunan langsung dari guru dalam konteks pembelajaran *daring* ataupun tatap muka akan membantu siswa terlibat aktif selama pembelajaran.

Keterlibatan siswa di dalam pembelajaran menunjukkan kemauannya untuk belajar. Menurut Susanto, kemauan belajar adalah ketertarikan yang tinggi kepada belajar yang mana menaruh perhatian lebih sehingga membuat hasil belajar menjadi lebih baik.<sup>10</sup> Adapun tindakan yang menunjukkan kemauan belajar menurut Lestari dan Yudha negara adalah, perasaan senang pada saat mengikuti pembelajaran, ketertarikan untuk belajar, menunjukkan perhatian pada pembelajaran, dan melibatkan diri dalam

---

<sup>6</sup> Stephen Dinham, "A Good Teacher in Every Classroom," *Australian Journal of Education* 50, no. 1 (2006): 95-96.

<sup>7</sup> Rahmat Nur Hakim, "Mendikbud Singgung Guru yang Hanya Beri Tugas Berat Tanpa Bimbingan". (2020, Maret 24).

<sup>8</sup> Robert A Waterson, "What Is the Role of the Teacher? To Guide the Studies Of Others," *Journal of College and Character* 10, no. 6 (2009): 1686.

<sup>9</sup> Leah Shargir, "Working With Student In Higher Education-Professional Conceptions of Teacher Educators," *Journal of College and Character* Volume 20 (2015): 783-794.

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013): 19.

pembelajaran.<sup>11</sup> Dilansir melalui Kompas 24 Februari 2021, kenyataannya adalah selama pandemi, minat belajar siswa menurun. Akibatnya siswa tidak fokus dalam pembelajaran, pasif, dan tidak mengerjakan tugas.<sup>12</sup> Betapa pentingnya peran guru dalam membimbing siswa belajar, mendorong siswa untuk memiliki keinginan untuk belajar.

Seorang guru menjadi penuntun di kelas layaknya seorang gembala yang menuntun domba-domba-Nya.<sup>13</sup> Alkitab menyatakan bahwa seorang gembala tidak membiarkan domba-dombanya namun terus menuntun mereka. Sebagai seorang penuntun, guru menjadi penunjuk jalan, penasihat, pelatih dan penghibur yang terus membantu siswa mengembangkan bakatnya.<sup>14</sup> Disisi lain guru adalah manusia yang merupakan gambar Allah dan juga mempunyai natur berdosa.<sup>15</sup> Menurut Hoekema, manusia diciptakan dengan kemampuan untuk memilih apa yang akan dilakukan dan juga tujuan melakukannya. Namun setelah kejatuhan dalam dosa, semua tujuan dan pilihan yang awalnya untuk kemuliaan Tuhan kini tercemar oleh dosa.<sup>16</sup> Sejalan dengan itu Bridges menyatakan, semua manusia egois dan hanya mempedulikan tentang diri sendiri, baik kepentingan ataupun waktunya.<sup>17</sup> Semua yang dilakukan fokusnya adalah untuk diri sendiri. Hal ini yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mana guru sibuk sendiri dengan pekerjaan lainnya dan membiarkan siswa sendiri tanpa arahan ataupun bimbingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wardanis, ditemukan bahwa masih ada guru yang melakukan pembelajaran dengan fokusnya adalah guru sendiri. Guru memberikan materi dan siswa hanya menulis hal yang disampaikan guru. Sehingga

---

<sup>11</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: Refika Adhitama, 2017): 28-33.

<sup>12</sup> Diannita Ayu Kurniasih, "Siswa Kehilangan Metode Belajar? Lakukan Metode Ini." (2021, Februari, 24).

<sup>13</sup> Joko Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19-35.

<sup>14</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 44-47.

<sup>15</sup> Joko Santoso, "Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Perilaku Menyimpang," *Syamayim* 1, No.2 (2021): 174-187.

<sup>16</sup> Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008): 216-219.

<sup>17</sup> Jerry Bridges, *Respectable Sins* (Bandung: Pionir Jaya, 2016): 21.

dalam proses belajar di kelas, siswa tidak berpartisipasi aktif. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa pada awalnya hanya 30% siswa saja yang mengemukakan pendapat sedangkan 70% nya pasif. Sepanjang pembelajaran hanya 40% siswa yang menjawab pertanyaan sedangkan 60% tidak menjawab pertanyaan. Selain itu hanya 17,5% siswa yang mengajukan pertanyaan yang berarti 82,5% tidak mengajukan pertanyaan sama sekali. Hal ini juga berakibat pada hasil belajar siswa yaitu terdapat 65% siswa yang tidak tuntas dalam ujian.<sup>18</sup> Hal ini diperkuat dengan penelitian Anugrahana, yang menemukan fakta bahwa kendala siswa selama pembelajaran *daring* adalah ketersediaan perangkat yang kurang mendukung, pembelajaran dirasa membosankan, pendampingan yang kurang dari guru dan orang tua mengakibatkan kurangnya motivasi belajar pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan hanya 50% siswa yang sepenuhnya aktif dalam pembelajaran dari awal hingga akhir yang berarti 50% siswa belum aktif sepenuhnya. Terdapat 33% siswa yang hanya sekedar hadir di kelas dan 17% siswa yang sama sekali tidak aktif.<sup>19</sup> Data tersebut membuktikan guru tidak menjalankan perannya sebagai penuntun bagi siswa. Dengan begitu berdampak pada kurangnya kemauan siswa untuk belajar dan aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan di atas merupakan fenomena yang banyak ditemui dalam dunia pendidikan saat ini. Di balik itu, ada hal-hal yang lebih dalam yang memengaruhi jalannya proses pembelajaran salah satunya adalah cara pandang. Suatu cara pandang akan memengaruhi seseorang dalam melihat dan menilai sesuatu, memutuskan, bahkan menyikapi atau bertindak. Demikian juga halnya dengan cara pandang seorang guru akan memengaruhi cara mereka memperlakukan siswanya dan membawakan pembelajaran.<sup>20</sup> Oleh karena itu cara pandang guru harus mengalami transformasi untuk memahami tujuan pendidikan sebenarnya. Seperti yang dikatakan Brummelen, “Tujuan keseluruhan pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing siswa

---

<sup>18</sup> Eva Wardanis, “Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model Guided Teaching Di SDN 17 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 4, no. 2 (2016): 29-38.

<sup>19</sup> Andri Anugrahana, “Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran *Daring* Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 282-289.

<sup>20</sup> Melda Jaya Saragih, Dylmoon Hidayat, dan Kimura Patar Tamba, “Implikasi Pendidikan yang Berpusat Pada Kristus dalam Kelas Matematika [*the Implications of Christ-Center Education for Mathematics Classes*],” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (2019): 97.

menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab”. Dengan begitu fokus dari guru sebenarnya adalah membimbing siswa dengan menjadikan pusat pembelajaran adalah Tuhan.<sup>21</sup> Dalam bukunya Dyk menyatakan bahwa, guru sebagai penuntun yang juga menyingkapkan karya Allah yang memampukan siswanya menjadi murid Kristus.<sup>22</sup> Oleh karena itu, peran guru adalah menuntun siswa dan memampukan siswa untuk menikmati Kristus melalui setiap proses pembelajaran. Hal ini bukan hanya berlaku di kelas tatap muka namun juga dalam konteks pembelajaran *daring*. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dari penulisan ini adalah “Bagaimana peran guru Kristen sebagai penuntun terhadap minat belajar siswa selama pembelajaran *daring*?”. Sehingga tujuan penulisannya adalah untuk mengkaji peran guru sebagai penuntun terhadap minat belajar siswa selama pembelajaran *daring*. Kajian ini juga mengangkat isu yang terjadi dalam masa pandemi dan melihat pada masalah yang terjadi pada masa pembelajaran *daring*.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian literatur. Metode tersebut adalah suatu penelusuran kepustakaan dengan membaca buku, jurnal, artikel ataupun sumber-sumber lain terkait topik yang akan diteliti, dan menghasilkan karya tulis yang berkenaan dengan topik.<sup>23</sup> Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan Mei sampai Juli 2021. Adapun yang dilakukan dalam rentan waktu tersebut adalah, observasi kelas, pengambilan data dari hasil observasi, mencari sumber-sumber dan penelitian sebelumnya, yang membahas topik yang sama, dan diskusi dengan dosen atau pembimbing.

---

<sup>21</sup> Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 44-47.

<sup>22</sup> Jhon Van Dyk, *Surat-Surat Untuk Lisa: Percakapan dengan Seorang Guru Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2013): 10-12.

<sup>23</sup> Amri - Marzali, “Menulis Kajian Literatur,” *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 27.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan. “UU RI no 14 tahun 2005 pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah”.<sup>24</sup> Guru Kristen berbeda dengan guru-guru pada umumnya. Seperti yang disampaikan oleh Priyatna, “Guru Kristen dipanggil untuk mengajar dan menggembalakan siswanya seperti yang pernah Yesus lakukan agar mereka kemudian memiliki karakter Kristus dan menghasilkan buah”.<sup>25</sup> Oleh karena itu menurut Prijanto, seorang guru Kristen adalah seseorang yang percaya kepada Kristus dan mengalami kelahiran kembali di dalam Kristus.<sup>26</sup> Sehingga ia melakukan panggilannya dengan terus menunjukkan kasih Kristus ditengah beragamnya kepribadian setiap siswa. Peran guru selain mengajar adalah membimbing atau menuntun siswanya. Hal ini berarti guru mengarahkan siswanya sesuai dengan tujuan Pendidikan.<sup>27</sup>

Menurut Suswanto, indikator seorang guru sebagai penuntun adalah 1) memotivasi dan mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran secara maksimal, 2) membantu, dan memfasilitasi siswa dalam hal sumber belajar, 3) membantu siswa yang kesulitan belajar, 4) membantu siswa dalam pemecahan masalah kesulitan belajar.<sup>28</sup> Hal ini berbeda dengan arti guru Kristen sebagai penuntun. Brummelen memaparkan bahwa, seorang guru Kristen menuntun siswanya dalam hal menjawab panggilan hidup, menjadi murid Tuhan yang kompeten, peka dan mau untuk mendengarkan.<sup>29</sup> Hal ini didasarkan seperti Yesus gembala Agung yang menuntun agar sampai pada tujuan yang

---

<sup>24</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018): 88.

<sup>25</sup> Novel Priyatna, “Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja Sebagai Bagian dari Proses Pengudusan,” *Jurnal Polyglot* 13, no. 1 (2017): 1-7.

<sup>26</sup> Jossapat Hendra Prijanto, “Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital [*A Christian Teacher’s Calling in Response to Jesus Christ’s Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era*],” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 13.

<sup>27</sup> Khusnul Wardan, *Motivasi Kerja Guru dalam Pembelajaran* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020): 18-23.

<sup>28</sup> Suswanto, *Budaya Kerja Guru* (Lampung: CV Gre Publishing, 2019): 25-28.

<sup>29</sup> Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 47.

benar dan tidak mendapat bahaya, serta tetap pada jalan penuh hikmat (Ams 4:11).<sup>30</sup> Oleh karena itu, dengan guru menuntun siswa maka akan membuat siswa memiliki kemauan untuk belajar dan melibatkan diri di dalam pembelajaran.

Pembelajaran di dalam kelas terjadi secara dua arah. Artinya terdapat interaksi dan bukan hanya guru saja yang menyampaikan materi, namun ada keterlibatan siswa untuk merespon materi. Interaksi di kelas, dipengaruhi oleh beberapa faktor penting salah satunya adalah minat belajar. Hal tersebut sangat penting, seperti yang dikatakan Achru dalam penelitiannya, bahwa minat belajar akan memberikan dorongan untuk seseorang berusaha dan menggapai tujuannya.<sup>31</sup> Hal ini diperkuat oleh Charli, Ariani dan Asmara, yang menyatakan minat belajar siswa sangat penting karena dengan mempunyai minat belajar yang tinggi, siswa akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan tentunya hal ini akan membawa siswa pada hasil belajar yang baik.<sup>32</sup> Minat belajar siswa tidak hanya berdampak pada siswa sendiri namun pada keseluruhan proses pembelajaran.

Menurut Darmadi, minat belajar dapat terdeteksi melalui seseorang yang, 1) memusatkan perhatian, pikiran dan perasaannya pada pembelajaran karena merasa tertarik, 2) senang untuk mengikuti pembelajaran, dan 3) adanya kemauan untuk mendapat hasil yang baik sehingga melibatkan diri di dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup> Minat belajar biasanya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu dari luar diri. Salah satunya adalah dorongan dari guru. Hal ini penting karena tugas guru adalah menuntun yang berarti memberikan dorongan bagi siswa dan menyediakan ruang yang mana siswa mampu memaksimalkan proses belajarnya.

Pada masa pandemi ini, pemerintah menerapkan pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* (dalam jaringan), dilakukan secara *online* melalui *platform* atau

---

<sup>30</sup> Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Pengembalaan Jemaat," *Sanctum Domine* 9,1 (2019): 1-26.

<sup>31</sup> Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 205.

<sup>32</sup> Leo Charli, Tri Ariani, dan Lusi Asmara, "Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika," *Science and Physics Education Journal (SPEJ)* 2, no. 2 (2019): 52-60.

<sup>33</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017): 309-319.

bisa juga dengan menggunakan media sosial.<sup>34</sup> Proses pembelajaran *daring*, punya manfaat untuk memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran lebih fleksibel. Setiap konteks pembelajaran memiliki kelebihan serta kekurangan, termasuk pembelajaran *daring*. Gilang menyatakan bahwa, kelebihan pembelajaran *daring* adalah akses cukup mudah, biaya terjangkau dan hanya membutuhkan paket internet, waktu belajar menjadi fleksibel, dan memperoleh wawasan yang luas. Sedangkan kelemahan pembelajaran *daring* adalah adanya keterbatasan akses internet karena jaringan yang kurang stabil, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, pemahaman materi yang berbeda dan ada yang membutuhkan penjelasan orang lain, serta kurangnya pengawasan saat belajar jadi siswa gampang terganggu dan tidak fokus.<sup>35</sup> Disinilah peran guru sebagai penuntun sangat dibutuhkan.

Peran guru dalam menuntun siswa merupakan suatu hal yang penting yang harus menjadi perhatian seorang guru dalam melakukan praktik pendidikan. Guru harus menyadari tugasnya tidak hanya mengajar, namun mendidik karakter siswa dengan cara memberikan perhatian, serta menjadi teladan bagi siswa. Adapun peran guru Kristen sebagai penuntun yaitu memfokuskan pembelajaran pada Kristus, memberi dorongan dan motivasi kepada siswa selama pembelajaran, mempersiapkan materi sebelum mengajar, dan menjadi agen rekonsiliasi Allah dalam kelas.

### **Fokus pembelajaran pada Kristus**

Dimasa pandemi ini, pembelajaran berlangsung secara *daring* sehingga membatasi guru bertemu langsung dengan siswa. Peran guru sebagai penuntun penting untuk diperhatikan dalam masa-masa seperti ini. hal ini dikarenakan pemberian materi belajar dan tugas saja tidak cukup untuk siswa dapat terlibat dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ernes, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan himbauan keras untuk setiap guru agar tidak hanya berfokus pada memberikan materi dan tugas yang banyak namun harus memastikan tetap ada bimbingan bagi siswa. Hal ini supaya pembelajaran yang diberikan berkualitas

---

<sup>34</sup> Hadion Wijoyo, dkk., *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa Pandemi* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021): 2.

<sup>35</sup> R Gilang, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19* (Jawa Tengah: Lutfi Gilang, 2020): 38-40.

---

bukan hanya memenuhi tuntutan sekolah atau kurikulum. Namun pada praktiknya guru terlalu berfokus pada mengejar ketuntasan para siswa dan penyelesaian tuntutan kurikulum untuk materi yang harus selesai.<sup>36</sup> Sehingga Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nunuk Suryani, menekankan bahwa yang menjadi prioritas guru saat ini bukan untuk menuntaskan tuntutan kurikulum, namun membuat siswa mengalami proses pembelajaran.<sup>37</sup>

Cara guru dalam memandang fokus pembelajaran menjadi dasar guru dalam memperlakukan siswanya. Fokus dari pengajaran guru Kristen adalah pada Kristus. Hal ini tentunya membawa guru belajar memahami tentang Kristus dan menerapkannya dalam menghadapi situasi di kelas.<sup>38</sup> Namun pada kenyataannya guru lebih berfokus pada penyelesaian tuntutan sekolah dan kurikulum. Sehingga ini berdampak pada cara guru memperlakukan siswanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wardanis, ditemukan fakta bahwa di kelas VI SD Kabupaten Padang Pariaman, masih terdapat siswa yang tidak terlihat partisipasinya pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran berfokus pada guru dan monoton. Akibatnya adalah siswa tidak ingin bertanya, tidak tertarik mengikuti pembelajaran, serta tidak mengerjakan tugas. Juga terdapat 65% siswa yang tidak tuntas dalam ujian. Setelah diterapkan metode pengajaran yang terbimbing yang mana guru mengarahkan dan mendorong siswanya aktif di kelas, hasilnya partisipasi siswa meningkat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus, yaitu pada siklus pertama, 30% siswa mengemukakan pendapatnya namun kebanyakan siswa yang malu-malu untuk mengemukakan pendapat. Setelah diarahkan oleh guru, pada siklus kedua meningkat menjadi 77,5%. Siswa yang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan dari guru hanya 40% dan setelah dibimbing oleh guru, meningkat menjadi 85%. Siswa yang mengajukan pertanyaan hanya 17% dan setelah diarahkan oleh guru, meningkat menjadi 70%. Hal ini juga

---

<sup>36</sup> Yogi Ernes, "Mendikbud Nadiem Soroti Guru Beri Tugas Berlebihan Saat Corona". (2020, April 09)

<sup>37</sup> Mahar Prastiwi, "Menuntaskan Kurikulum Bukan Menjadi Prioritas PTM Terbatas". (2021, Juni 20)

<sup>38</sup> Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 82-83.

berdampak pada hasil belajar siswa yang mana awalnya hanya 27,17% menjadi 77,5% yang tuntas. Selain itu dengan penerapan pengajaran yang terbimbing ini membuat aktivitas guru seperti mengelola kelas dan siswa meningkat 15,56% yang awalnya 66,66% menjadi 82,22%.<sup>39</sup> Hal ini membuktikan bahwa walaupun dalam konteks pembelajaran *daring* yang mana siswa dan guru tidak bertemu secara langsung, namun jika guru terus berusaha memaksimalkan perannya dalam menuntun siswa maka akan bisa membangun minat belajar siswa. Dalam hal ini, yaitu dengan guru memotivasi, mengarahkan, memfasilitasi, mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan terstruktur, membantu siswa menjalani panggilannya dan peka terhadap kehidupannya di dunia.

### Memberi dorongan dan motivasi bagi siswa

Permasalahan motivasi siswa tidak hanya terjadi pada pembelajaran tatap muka saja. Hal yang sama terjadi dalam konteks pembelajaran *daring*. Dalam penelitian Anugrahana, memaparkan fakta bahwa kelemahan terbesar dalam pembelajaran *daring* adalah kurang maksimalnya keterlibatan siswa di dalam pembelajaran. hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan hanya 50% siswa yang sepenuhnya aktif dalam pembelajaran dari awal hingga akhir, sedangkan terdapat 33% siswa yang hanya sekedar hadir di kelas dan 17% siswa yang sama sekali tidak aktif.<sup>40</sup> Hal tersebut diperkuat oleh fakta yang dilansir dari Kompas 24 Juni 2020, yang menyatakan hasil survei yang dilakukan UNICEF pada 18 sampai 29 Mei dan 5 sampai 8 Juni 2020. Survei ini dilakukan pada siswa seluruh jenjang pendidikan di 34 provinsi mengenai pengalaman siswa belajar di rumah. Data yang diperoleh adalah sebanyak 66% dari 60 juta siswa tidak nyaman dengan pembelajaran *daring*. Salah satu faktor terbesarnya dan merupakan faktor utama adalah karena kurangnya bimbingan dan arahan dari guru.<sup>41</sup> Maka dari itu, peran guru sebagai penuntun yang mengarahkan dan memotivasi siswanya sangatlah penting apalagi dalam pembelajaran *daring*. Dengan

---

<sup>39</sup> Wardanis, "Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VI pada Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model *Guided Teaching* di SDN 17 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman". (2016): 29-38.

<sup>40</sup> Anugrahana, "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran *Daring* Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar". (2020): 282-289.

<sup>41</sup> Ayunda Pinita Kasih, "Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah". (2020, Juni 24)

---

memaksimalkan perannya sebagai penuntun maka guru akan membantu siswa memaksimalkan partisipasinya dalam pembelajaran. Motivasi yang dimaksud dapat diberikan dengan menyediakan waktu bagi siswa untuk bertanya kendalanya atau kunjungan bagi siswa yang dirasa perlu.

Minat belajar atau kemauan belajar siswa penting di dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan mempunyai semangat dan kemauan untuk belajar maka siswa akan mengerti bukan hanya tentang fakta pada pengetahuan namun mendapat pengalaman yang bisa diingat sepanjang hidupnya. Seperti yang dipaparkan Syahputra, pada fokus kajian, tentang faktor yang memengaruhi minat belajar siswa, salah satunya adalah guru yang berperan dalam mendorong siswa memaksimalkan pembelajarannya.<sup>42</sup> Didukung oleh penjelasan Pohan, bahwa di dalam pembelajaran apalagi konteksnya sekarang *daring*, guru bisa menggunakan banyak cara untuk berinteraksi dengan siswa. Juga menggunakan media-media yang kreatif untuk menata pembelajaran yang membuat siswa semangat dan mau untuk belajar.<sup>43</sup> Sehingga tidak adanya pertemuan tatap muka bukan berarti guru membiarkan siswa belajar sendiri, namun tetap menuntun dan mengarahkan siswa.

### **Mempersiapkan pembelajaran**

Ketika guru menuntun siswa berarti guru telah mempersiapkan pembelajaran dengan baik, menjelaskan materi, dan mengarahkan siswanya dalam proses belajar. Sehingga akan membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran dan aktif terlibat tentunya. Mempersiapkan pembelajaran dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Melalui persiapan yang matang, maka guru lebih tahu arah pembelajarannya dan mengerti peluang untuk mencapai tujuan pembelajarannya dengan membuat siswa tidak bosan, aktif, dan mampu memahami pembelajaran. Hasil yang diperoleh pasti akan sangat berbeda, jika kelas dipersiapkan dengan baik dari pada tidak. Dengan mempersiapkan pembelajaran maka selalu ada diagnose, pertimbangan

---

<sup>42</sup> Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020): 24-38.

<sup>43</sup> Albert Evendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2015): 6-8.

berdasarkan karakteristik siswa, dan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

### **Menjadi agen rekonsiliasi Allah dalam kelas**

Sebagai seorang gembala dan penuntun di kelas, guru Kristen juga adalah manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Dalam hal ini manusia sebagai wakil Allah di bumi yang merepresentasikan Allah. Menurut Hadiwijono, manusia hanya dapat mencerminkan Allah hanya jika manusia taat akan kehendak Allah dan menaruh wajah pada Allah sepenuhnya. Oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa semua manusia diciptakan setara dan semuanya unik serta berharga di mata Allah. Dengan keistimewaan ini, Allah juga menganugerahkan karunia-Nya berupa talenta, rasio, dan kemampuan untuk memilih apa yang benar.<sup>44</sup> Manusia diciptakan dengan segala sesuatu yang lengkap ini yaitu untuk menyatakan Allah melalui memuliakan Allah.<sup>45</sup> Hal ini menjadi pedoman dalam kehidupan manusia dalam berpikir, berkata dan bertindak

Namun setelah kejatuhannya ke dalam dosa, semua manusia termasuk guru Kristen melenceng dari tujuan penciptaannya. Karunia yang diberikan Allah, seperti rasio, bakat, dan kehendak bebas dipergunakan untuk melakukan dosa. Efek dosa begitu besar sehingga membuat semua pilihan manusia tercemar. Sejalan dengan itu, Pratt menyatakan bahwa dalam keberdosaan manusia tidak mampu berjalan, memilih dan bertindak sesuai kehendak Allah dan membuat dirinya tidak mampu memahami pengetahuan yang benar tentang dirinya, dunia dan Allah.

Walaupun sudah jatuh dalam dosa, dengan kasih-Nya Allah menyelamatkan dan terus memulihkan manusia termasuk guru Kristen. Seperti yang dipaparkan oleh Piper, bahwa manusia adalah bukan dirinya sendiri, manusia milik Yesus dan telah dibayar dengan harga yang mahal yaitu pengorbanan Kristus di kayu salib dan dikirim ke dalam dunia membawa harta yang paling berharga yaitu Firman Allah. Melalui pertobatan dan kelahiran kembali dan teguh berpendirian pada Firman Allah, manusia

---

<sup>44</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: CV BPK Gunung Mulia, 2007): 358-362.

<sup>45</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (United States America: Baker Publishing Group, 2011): 311-317.

---

menjalankan tanggung jawabnya di dunia.<sup>46</sup> Hal ini sebagai bentuk rasa syukur untuk kasih Allah, yaitu dengan semua manusia mengabarkan karya Allah dalam Yesus Kristus pada dunia. Dalam melakukan misi Allah bagi dunia, manusia dituntun oleh Roh Kudus dan semakin hari semakin dimampukan untuk mengenali kehendak Allah bagi hidup mereka. Begitupun dengan guru Kristen, tugas mereka adalah mengajar dan membimbing siswanya dan membawa siswanya mengenal Kristus serta memperoleh pemulihan.

Sebagai agen rekonsiliasi, guru Kristen harus percaya kepada Kristus, mengalami kelahiran kembali dan menghidupi Firman Tuhan dengan terus mengandalkan pimpinan Roh Kudus. Guru Kristen menuntun siswanya untuk peka terhadap panggilan mereka di dunia, dan juga menyadari peran serta tanggung jawab mereka dalam dunia dimulai dari diri mereka sendiri. Dengan teladan yang Agung yaitu Kristus sebagai gembala, guru Kristen mendorong siswa untuk terus belajar dan mengembangkan bakat mereka yang nantinya dapat dipergunakan bagi kemuliaan Tuhan. Dorongan dari Guru Kristen berupa motivasi dan arahan di dalam melakukan proses belajar. Hal ini diterapkan guru pada saat mempersiapkan pembelajaran, menjelaskan materi, menilai dan mengarahkan siswa di kelas. Oleh karena itu, peran guru dalam menuntun siswa sangatlah penting terutama dalam mendorong siswa untuk terus belajar. Dengan membantu siswa belajar, guru menyiapkan mereka untuk menjalankan tugas mereka sebagai agen Tuhan dalam dunia. Hal ini karena dengan memberikan pembelajaran yang bermakna guru membawa siswa mengerti panggilan mereka.

### **REKOMENDASI UNTUK PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, sebaiknya terlebih dahulu melakukan observasi, dan dilanjutkan dengan penelitian tindakan kelas terkait peran guru sebagai penuntun untuk meningkatkan minat belajar siswa. Tentunya perlu menambahkan instrumen lainnya seperti wawancara, atau angket terkait peran guru, sehingga dapat mengukur signifikansi saat diterapkan di sekolah secara langsung.

---

<sup>46</sup> Jhon Piper, *Does God Desire All To Be Saved* (United States America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2013): 53-54.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, guru Kristen berperan menuntun siswanya dalam seluruh proses pembelajaran. Dalam hal ini guru Kristen menuntun dengan:

- a. Melandaskan pembelajaran pada Kristus
- b. Memberikan dorongan, motivasi dan mempersiapkan setiap pembelajaran, penilaian dan semua proses di kelas sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna
- c. Mempersiapkan materi yang menarik dan mudah di pahami, dan mempertimbangkan tingkat kerumitan materi sebelum memulai pembelajaran, juga menggunakan strategi dan metode yang membuat siswa aktif terlibat,
- d. Menjadi agen rekonsiliasi Allah dalam kelas dan selama pembelajaran.

Melalui tuntunan dari guru, walaupun dalam pembelajaran tatap muka atau pembelajaran *daring* siswa akan terus berusaha belajar. Dalam hal ini siswa akan berusaha berpartisipasi aktif, mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, dan tentunya terus mengembangkan bakatnya yang digunakan untuk kemuliaan Tuhan. Dalam praktiknya guru Kristen tetap mengarahkan fokus setiap pembelajaran hanya pada Kristus. Dengan begitu guru Kristen akan memberikan diri sepenuhnya untuk dipimpin oleh Roh Kudus dan dimampukan untuk menjalani perannya sebagai gembala di kelas yang menuntun domba-dombanya ke jalan yang benar.

## SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada setiap guru Kristen untuk menaruh fokus utama pembelajaran pada sumber dari segala sesuatu yaitu Yesus Kristus. Dengan fokus dan tujuan yang benar, guru dapat dimampukan melakukan kehendak Allah yaitu menjadi agen Allah yang menuntun siswa kepada Allah melalui setiap proses belajar. Guru juga harus dengan sepenuhnya bergantung pada pimpinan Roh Kudus sehingga mampu menjalankan perannya sebagai gembala di kelas.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada LPPM-UPH, yang telah

mendukung publikasi penulisan karya ilmiah ini. Juga ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan *Teachers College* - Universitas Pelita Harapan, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

## REFERENSI

- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran *Daring* Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 282-289.
- Baedowi, Ahmad. *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2015.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatis*. United States America: Baker Publishing Group, 2011.
- Bridges, Jerry. *Respectable Sins*. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Charli, Leo, Tri Ariani, dan Lusi Asmara. "Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika." *Science and Physics Education Journal (SPEJ)* 2, no. 2 (2019): 52-60.
- Darmadi. *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Dinham, Stephen. "A Good Teacher in Every Classroom." *Australian Journal of Education* 50, no. 1 (2006): 95-96.
- Dyk, Jhon Van. *Surat-Surat Untuk Lisa: Percakapan dengan Seorang Guru Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2013.
- Ernes, Yogi. "Mendikbud Nadiem Soroti Guru Beri Tugas Berlebihan Saat Corona."
- Gilang, R. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Jawa Tengah: Lutfi Gilang, 2020.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)*. Indonesia: Grasindo, 2008.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: CV BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hakim, Rahmat Nur. "Mendikbud Singgung Guru yang Hanya Beri Tugas Berat Tanpa Bimbingan."
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Joko Santoso. "Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Pengembalaan Jemaat." *Sanctum Domine* 9, 1 (2019): 1-26.
- Kamil, Irfan. "Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19."
- Kasih, Ayunda Pinita. "Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah."
- Kurniasih, Diannita Ayu. "Siswa Kehilangan Metode Belajar? Lakukan Metode Ini."
- Lestari, Karunia Eka, dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Adhitama, 2017.
- Marzali, Amri. "Menulis Kajian Literatur." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 27.

- P., Andi Achru. "Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 205.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru : Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Piper, Jhon. *Does God Desire All To Be Saved*. United States America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2013.
- Pohan, Albert Evendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2015.
- Prastiwi, Mahar. "Menuntaskan Kurikulum Bukan Menjadi Prioritas PTM Terbatas."
- Pratt, Richard L. *Menaklukan Segala Pikiran Pada Kristus Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Iman Kristiani*. Malang: Departemen Literatur Saat, 2003.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 13.
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian dari Proses Pengudusan." *Jurnal Polyglot* 13, no. 1 (2017): 1-7.
- Rahmat, P.S. *Stratrgi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Santoso, Joko. "Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Perilaku Menyimpang." *Syamayim* 1, No.2 (2021): 174-187.
- Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, dan Anthoneta Taru. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19-35.
- Saragih, Melda Jaya, Dylmoon Hidayat, dan Kimura Patar Tamba. "Implikasi Pendidikan yang Berpusat Pada Kristus dalam Kelas Matematika [the Implications of Christ-Center Education for Mathematics Classes]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (2019): 97.
- Shargir, Leah. "Working With Student In Higher Education-Professional Conceptions of Teacher Educators." *Journal of College and Character* Volume 20 (2015): 783-794.
- Simatupang, Halim. *Strategi Belajar dan Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2019.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2013.
- Suswanto. *Budaya Kerja Guru*. Lampung: CV Gre Publishing, 2019.
- Syahputra, Edy. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Talan, Yesri Esau. *Diselamatkan Oleh Anugerah Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021.
- Wardan, Khusnul. *Motivasi Kerja Guru dalam Pembelajaran*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020.
- Wardanis, Eva. "Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model Guided Teaching Di SDN 17 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 4, no. 2 (2016): 29-38.

Waterson, Robert A. “*What Is the Role of the Teacher? To Guide the Studies Of Others.*” *Journal of College and Character* 10, no. 6 (2009).

Wijoyo, Hadion, and Dkk. *Efektivitas Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.